BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permukiman tradisional ialah sebuah ruang yang memiliki ciri khas tertentu yang menjadi jati diri sebuah kawasan yang sulit di temukan di setiap daerah, tetapi hanya pada daerah-daerah tertentu yang masih memiliki sebuah kepercayaan dan kebudayaan yang masih sangat relatif kental. Pola atau tatanan yang berbeda dalam permukiman tradisional dapat dijumpai sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Hal tersebut memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan suatu lingkungan hunian atau permukiman tradisional (Rapoport, 1985).

Permukiman Benteng Keraton Kulisusu merupakan kawasan yang berdiri sejak ± abad ke-15 dilindungi oleh sebuah benteng sebagai lambang perlindungan dan keamanan. Kepercayaan dan kebudayaan masyarakat yang masih relatif kental membuat kawasan permukiman Benteng Keraton Kulisusu memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan permukiman lain. Keunikan tersebut terlihat pada: pertama, bentuk dan makna fisik bangunan yang memiliki nilai-nilai adat kulisusu dimana dalam pembangunannya selalu dianalogikan dengan tubuh manusia, agama, dan Tuhan; kedua, adanya sinkretisme kebudayaan menurut Nurlin (2015) antara kepercayaan leluhur (lokal) yakni animisme dan dinamisme dengan budaya Islam seperti kegiatan ritual adat *Haroa* dan *Pesomba*. Keunikan-keunikan tersebutlah yang membuat kawasan Benteng Keraton Kulisusu menjadi kawasan permukiman tradisional di Kabupaten Buton Utara.

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang baru mekar pada tahun 2007, dimana telah mengalami

perkembangan ruang kota dan pertumbuhan penduduk yang cukup cepat. Hal tersebut membuat lokasi permukiman Benteng Keraton Kulisusu kini berada di tengah-tengah pusat kota dengan cepat berdampak terhadap kegiatan sosial budaya khususnya ruang permukiman sebagai tempat beraktifitas. Perkembangan permukiman mengakibatkan berubahnya dengan cepat identitas dan makna ruang yang ada. Perubahan ini dapat di tinjau pada bentuk fisik bangunan dari rumah panggung sebagai ciri khas arsitektur adat kulisusu menjadi rumah permanen. Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, perubahan bentuk fisik bangunan tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yakni: pertama, pola pikir masyarakat yang terpengaruh gaya modernisasi; kedua, tingkat pendapatan yang tinggi; ketiga, pola pikir masyarakat akan kebudayaan kulisusu semakin melemah. Pada akhirnya keberadaan permukiman tradisional Benteng Keraton Kulisusu mengalami kemunduran atau lambat laun tak terlihat lagi eksistensinya. Hal tersebut juga disebabkan oleh lemahnya aturan adat dan pengawasan pemerintah sebagai pengelola kawasan Benteng Keraton Kulisusu.

> *LD Ahlul Musafi (Ketua adat/Lakina Kulisusu), dikutip dalam pariwisatasultra.com tanggal 12 desember 2014 yaitu menyesalkan adanya dua permukiman baru modern yang ada didalam benteng kulisusu. "seluruh tanah yang ada didalam benteng kulisusu adalah tanah ulayat atau tanah adat sehingga bangunan-bangunan yang ada didalamnya haruslah bangunan adat atau bangunan tradisional dan bukannya bangunan modern. Harapannya pemerintah dapat mengambil tindakan tegas dan dapat dipergunakan sebagaimana fungsinya, sehingga nantinya kebudayaan dan sejarah kulisusu dapat lestari dan tetap dikenal anak cucu masyarakat kulisusu."*

Berdasarkan keunikan dan permasalahan diatas, maka perlu adanya suatu penelitian untuk menemukan eksistensi ruang tradisional pada permukiman benteng keraton kulisusu dengan mengkaji sistem tempat dan sistem aktifitas masyarakat Benteng Keraton Kulisusu. Diharapkan melalui studi ini dapat digunakan sebagai gambaran dalam pelestarian kawasan cagar budaya di

kabupaten Buton Utara khususnya mendukung program pemerintah untuk merevitalisasi kawasan Benteng Keraton Kulisusu.

1.2. Alasan Pemilihan Studi

Alasan peneliti dalam memilih judul penelitian ini yaitu: 1) Kawasan Benteng Keraton Kulisusu merupakan kawasan peninggalan sejarah pada ± abad ke-15, serta awal mulanya pusat pemerintahan yang ada di Kabupaten Buton Utara; 2) Melihat kondisi permukiman di kawasan Benteng Keraton Kulisusu yang memiliki karakteristik permukiman tradisional (bentuk permukiman dan sosial budayanya) yang berbeda dengan permukiman di luar kawasan Benteng Keraton Kulisusu; 3) Keadaan fisik lingkungan yang merupakan kawasan adat.

1.3. Pentingnya Penelitian

Keberadaan Benteng Keraton Kulisusu merupakan sebuah potensi lokal yang harus dijaga. Hal ini karena Benteng Keraton Kulisusu memiliki nilai-nilai adat yang khas. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan nilai cagar budaya dan digunakan dalam suatu pertimbangan dalam perencanaan tata ruang yang ada di Indonesia khususnya di kabupaten Buton Utara. Permasalahan yang muncul saat ini seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang adalah mulai adanya perubahan eksistensi ruang tradisional kawasan pemukiman masyarakat kulisusu yang ditandai dengan adanya fasilitas-fasilitas modern yang membawa dampak pada nilai ruang yang tidak lagi sesuai dengan tata nilai tradisi dan adat istiadat yang mereka yakini selama ini.

Dari beberapa aspek permasalahan diatas, dari adanya desakan kemajuan jaman pada kawasan permukiman yang mempengaruhi pola pikir masyarakat serta lemahnya aturan adat dan pengawasan pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat merumuskan konsep yang jelas dan solusi terhadap eksistensi ruang tradisional pada kawasan permukiman Benteng Keraton

Kulisusu. Pertanyaan dalam penelitian yaitu: ***Bagaimana eksistensi ruang tradisional pada permukiman Benteng Keraton Kulisusu ?***

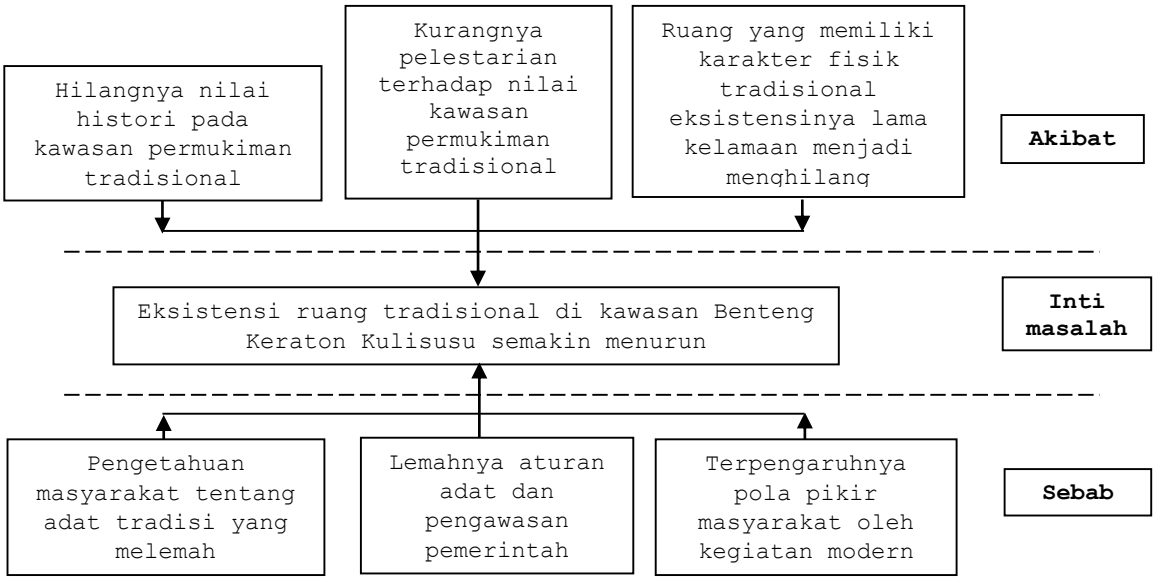

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.1
Pohon Masalah

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari disusunnya laporan ini yaitu untuk menemukan eksistensi ruang-ruang tradisional pada permukiman kawasan benteng keraton kulisusu.

1.4.2. Sasaran

Sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian ini yang telah di tetapkan di atas terdiri dari dua, antara lain:

1. Mengkaji eksistensi sistem tempat ruang tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu.
2. Mengkaji eksistensi sistem aktifitas ruang tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu.

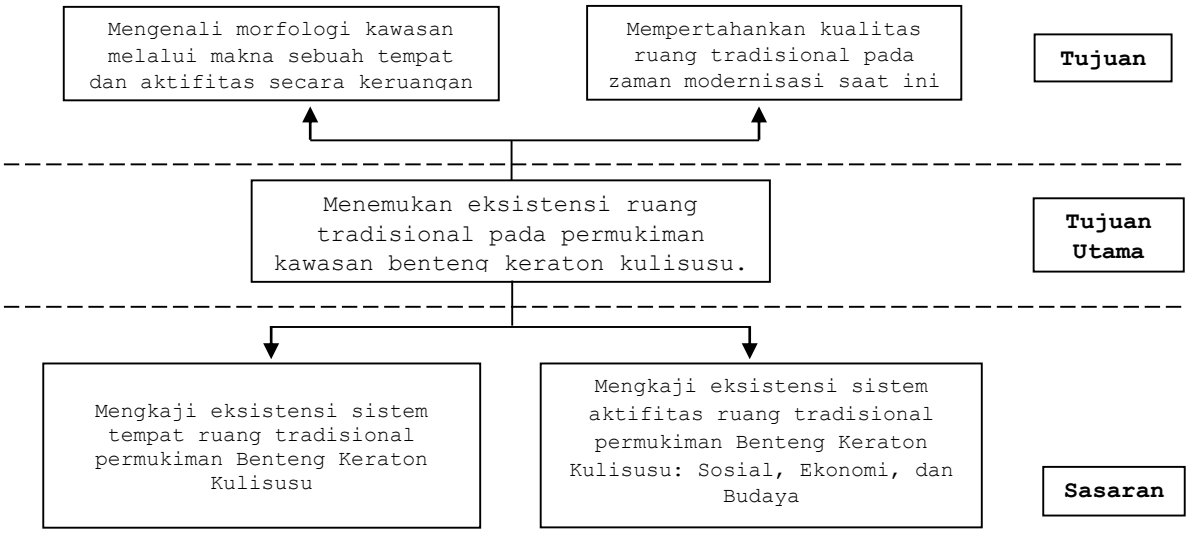

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.2
Pohon Tujuan

1.5. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam batasan penyusunan studi penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.5.1. Ruang Lingkup Substansi

Adapun substansi dalam penelitian ini yang akan dikaji, yaitu terkait pengetahuan dalam mengetahui eksistensi ruang tradisional pada permukiman benteng keraton kulisusu dilihat dari sistem tempat (place) dan sistem aktifitasnya (activity). Berdasarkan kedua sistem tersebut diharapkan dapat terpenuhinya tujuan untuk mengetahui eksistensi ruang tradisional pada lokasi studi.

1.5.2. Ruang Lingkup Kawasan

Secara mikro wilayah studi penelitian yaitu Kawasan Benteng Keraton Kulisusu terdapat di Desa Wasalabose, Kecamatan Kulisusu. (Desa wasalabose merupakan desa otonomi baru yang mekar pada tahun 2013. Sebelumnya merupakan dusun

wapala dari kelurahan lakonea). Batas administrasi Kawasan Benteng Keraton Kulisusu adalah sebagai berikut:

Utara : Kawasan Perkantoran Pemerintahan
Timur : Hutan
Selatan : Jalan Sara'ea
Barat : Jalan Sara'ea

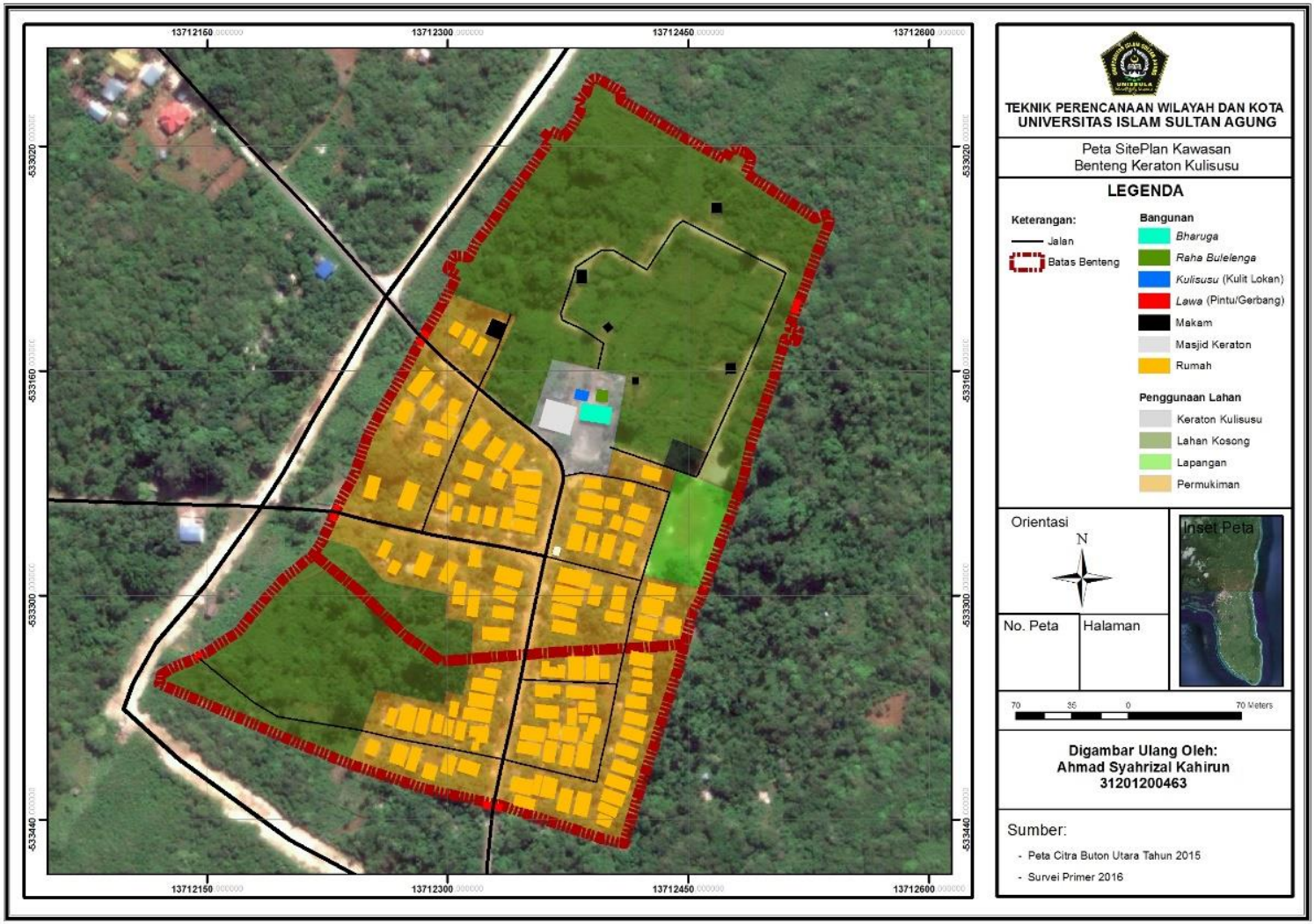

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.3

Peta Delineasi Kawasan Benteng Keraton Kulisusu

1.6. Keaslian Penelitian

Tabel I.1
Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun	Lokasi Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1	Dhyah Puspita Dewi, dkk, 2015	Perkampungan pedamaran semarang	Kebertahanan kawasan perkampungan pedamaran semarang	Kualitatif desktriptif	Kampung dapat bertahan dari berbagai permasalahan terutama terhadap banjir dan kemiskinan adalah oleh karena keadaan sosial kampung yang baik, dan karena kemudahan dalam mencari nafkah.
2	I Putu Agus W. K, dkk, 2011	Desa Adat Penglipuran, Bali	Karakteristik Ruang Tradisional Pada Desa Adat Penglipuran, Bali	Kualitatif rasionalisme	Ruang tradisional Desa Adat Penglipuran terdiri dari tiga tingkatan ruang yang berdasarkan konsep Tri Mandala, yaitu Utama, Madya dan Nista dimana pada masing-masing ruang memiliki tingkat kesucian, lokasi/ penempatan, guna lahan dan fungsi ruang yang berbeda.
3	Reginaldo Ch. Lake 2014	Kampung Tamkesi Di Pulau Timor	Konsep Ruang Dalam Dan Ruang Luar Arsitektur Tradisional Suku Atoni	Kualitatif fenomenologi	Relasi lingkungan sekitar, tapak, bentuk, sosok, dan siklus alam-budaya dipegaruhi oleh konsep hirarki atas-bawah serta adanya pengikat (datum) yang didukung oleh konsep spesifik, yaitu (1) tata suku-tata gender, (2) persaudaraan etnis, (3) ketaatan tradisi, simbol budaya, spiritual, dan (4) konsep menyatu dengan alam. Konsep tersebutlah yang membuat arsitektur permukiman adat Tamkesi dapat terus bertahan sampai saat ini.
4	Pransiska Archivianti Toriki, dkk, 2012	Perkampungan Ke'te Kesu, Kabupaten Toraja Utara	Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal	Kuantitatif Dan Kualitatif (*Mixed Methods*)	Kampung Ke'te Kesu secara struktural memiliki bentuk yang homogen, serta memiliki pola yang linear karena terletak dan berkembang di pinggir Jl. Ke'te Kesu. Selain itu, karena kampung Ke'te Kesu telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya, maka perkembangan rumah-rumah tunggal cenderung ke arah Jl.Ke'te Kesu. Secara fisik adanya area di kampung Ke'te Kesu ini karena kebutuhan ruang masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dan tradisi mereka yaitu upacara-upacara adat yang mereka lakukan berdasarkan kepercayaan mereka, yaitu Aluk Todolo (Agama Leluhur).

No	Nama, Tahun	Lokasi Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
5	Putu Agus Wiryawan Giri, dkk, 2013	Kawasan Pariwisata Lovina Kabupaten Buleleng, Bali	Pelestarian Pola Tata Ruang Tradisional Desa Adat (Pakraman) Kalibukbuk	Deskriptif Dan Analitis	(1) Karakteristik sosial budaya dan tata ruang yang meliputi: sejarah desa adat, letak geografis dan administrasi, sistem pemerintahan, tata guna lahan, karakteristik kehidupan sosial budaya masyarakatnya serta sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Adat Kalibukbuk; (2) Perubahan karakteristik sosial budaya dan tata ruang Desa Adat Kalibukbuk menentukan jenis serta arahan pelestarian yang akan dilakukan dalam penelitian ini dan (3) Arahan pelestarian yang akan dilakukan dalam penelitian ini mencangkup arahan pelestarian fisik secara makro-mikro dan arahan pelestarian non fisik.
6	Suleman, 2010	Kelurahan Melai, Kota Bau-Bau	Kebertahanan Permukiman Tradisional Wolio di Kelurahan Melai, Kota Bau-Bau	Kualitatif Deskriptif	Kebertahanan permukiman tradisional Wolio di Kelurahan Melai, Kota Bau-Bau dipengaruhi oleh Tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Melai sebagai adat istiadat yang merupakan penjabaran falsafah Martabat Tujuh. Berdasarkan kesimpulan ini, maka rekomendasi yang dapat diberikan adalah adanya aturan berupa perada sebagai dasar hukum tertulis sebagai pendukung adat istiadat, namun disisi lain keberlanjutan permukiman dikemudian hari menjadi tanggungjawab pemerintah setempat sebagai pengendali pasar terutama ketersedian material berupa kayu.

Sumber: Hasil Analisis, 2016

1.7. Kerangka Pikir

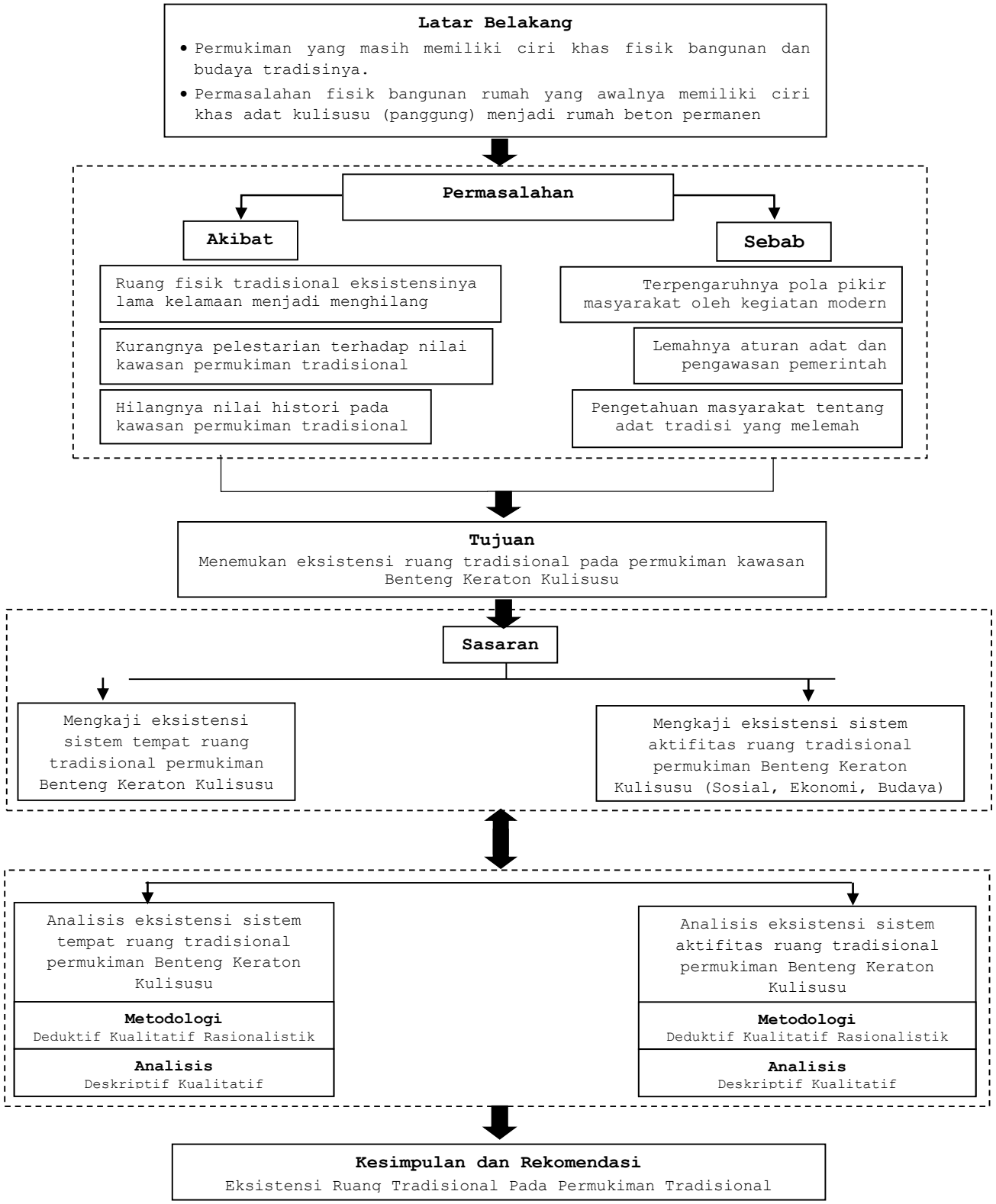

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.4
Kerangka Pikir

1.8. Metode Penelitian

Metode adalah satu pendekatan, cara atau jalan yang sistematis untuk masing-masing penelitian. Tujuannya adalah mengarahkan proses berpikir atau penalaran terhadap hasil-hasil yang dicapai. Pada bab ini akan di jelaskan mengenai metode penelitian yang meliputi pelaksanaan studi, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data, teknik analisis, pemahaman terhadap metode analisis dan penerapannya.

1.8.1. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan "Eksistensi Ruang Tradisional pada Permukiman benteng Keraton Kulisusu". Guna mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan, penelitian ini menggunakan metode **deduktif kualitatif** dengan pendekatan **rasionalistik**. Metode kualitatif menurut Lexi J. Moleong (1989) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptrif berupa kata-kata tulisan atau lisan oleh perilaku dan orang-orang yang diamati.

Penelitian kualitatif memiliki gejala dalam suatu objek yang bersifat keseluruhan dan tidak dapat di pisahkan, sehingga peneliti kualitatif tidak terfokus pada sebuah variabel penelitian, namun keseluruhan situasi perlu untuk diamati yang terdiri dari aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang saling terhubung. Sehingga fokus penelitian dalam studi ini yaitu terkait ruang-ruang tradisional yang ada dibenteng keraton kulisusu, penelitian ini terkait dengan situasi sosial dan budaya tertentu, tempat, aktivitas, dan aktor/ pelaku.

Metodologi penelitian dengan pendekatan rasionalistik menuntut agar obyek yang diteliti tidak dilepaskan dari konteksnya, atau setidaknya objek diteliti dengan fokus

tertentu, tetapi tidak mengeliminasi konteksnya. Rasionalisme memiliki arti bahwa suatu ilmu bermula dari pemahaman intelektual dibentuk berdasarkan kemampuan berargumentasi secara logis, hal terpenting bagi rasionalisme yakni penajaman terhadap perumusan data empiris. Pemahaman intelektual dan kemampuan argumentasi menurut Muhadjir (2000) perlu didukung dengan data empiris yang jelas, agar produk yang berdasarkan rasionalisme merupakan ilmu bukan fiksi.

Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi kondisi di lapangan dengan memperhatikan juga aspek-aspek lainnya seperti opini dan teori dalam menentukan eksistensi ruang tradisional pada permukiman benteng keraton kulisusu. Sasaran dan tujuan dalam penelitian ini tetap mengacu pada teori tertentu yang dibatasi oleh variable-variabel tertentu yakni yang terkait dengan kondisi-kondisi yang ada di kawasan benteng keraton kulisusu. Berdasarkan hal tersebut bahwa pemelitian ini akan dilakukan melalui pendekatan rasionalistik, dimana penulis berusaha untuk mengeksplorasi kondisi di lapangan dengan menggunakan dasar teori yang ada.

Dalam studi ini menggunakan Metode Deduktif Kualitatif Rasionalistik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan dibawah ini.

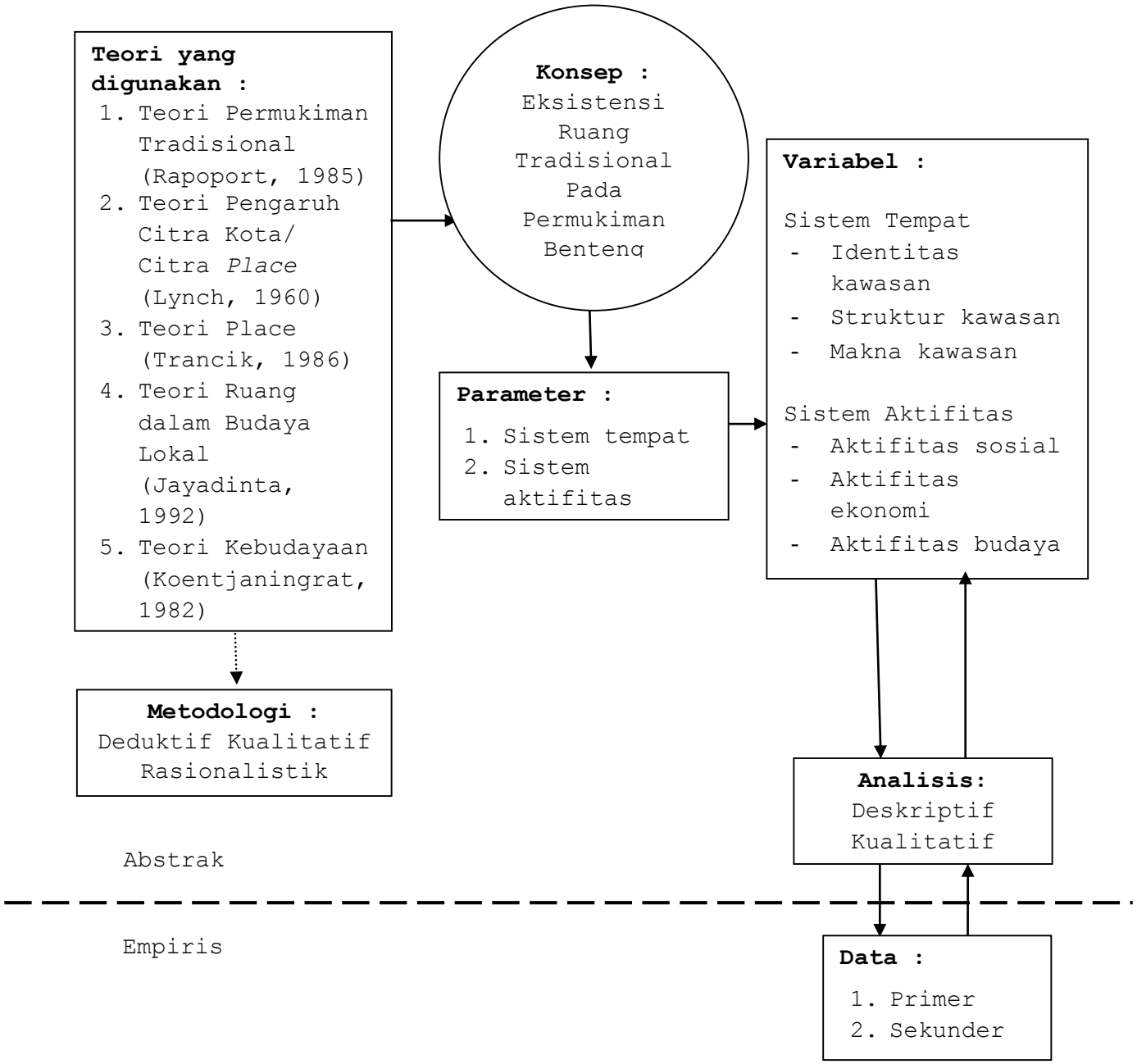

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.5
Desain Penelitian Deduktif Kualitatif Rasionalistik

1.8.2. Tahapan Persiapan Studi

Tahapan persiapan dilakukan untuk mempersiapkan segala kebutuhan awal dalam penyusunan penelitian. Dengan adanya persiapan yang matang, tentu proses selanjutnya akan lebih

mudah dilaksanakan. Tahapan persiapan dalam studi ini meliputi:

1. Perumusan masalah, tujuan dan sasaran
   Permasalahan yang diangkat untuk studi ini adalah bagaimana eksistensi ruang tradisional pada permukiman Benteng Keraton Kulisusu. Sedangkan tujuan dan sasaran studi dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang diangkat tersebut.
2. Penentuan lokasi studi : Lokasi studi yang akan diamati yaitu Kawasan ruang tradisional yang ada di Kabupaten Buton Utara yaitu kawasan Benteng Keraton Kulisusu. Dimana kawasan ini merupakan bekas peninggalan pada masa kesultanan buton. Kawasan ini dipilih dengan pertimbangan karena memiliki keunikan yang berbeda dari luar kawasan lokasi studi, yaitu bentuk fisik bangunan permukiman yang memiliki material dasar kayu.
3. Pengumpulan Studi Pustaka
   Pada tahap ini peneliti melakukan apa yang disebut dengan kajian pustaka, yaitu mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis sebelumnya yang pernah dilakukan orang lain.
4. Penyusunan Rancangan Penelitian
   Rancangan penelitian mengatur sistematika yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Dalam rincian ini akan disusun rancangan kegiatan secara keseluruhan sesuai dengan acuan pustaka dan dengan tetap mempertimbangkan karakter yang ada. Memasuki tahapan ini, metode dan teknik penelitian yang akan diterapkan nantinya juga telah disusun.
5. Kegiatan Pengumpulan Data
   Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer dan skunder. Data primer adalah data yang diporoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara atau daftar pertanyaan dan pengamatan langsung. Sedangkan data skunder

yaitu data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/badan/instansi yang terkait yang berupa data-data yang akan diolah, informasi dan peraturan perundang-undangan.

6. Pencatatan dan Kompilasi Data

   Data yang telah terkumpul selanjutnya diklasifikasikan menurut berbagai aspek yang akan dibahas dan diorganisasikan secara sistematis serta diolah secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan.

7. Analisis Data

   Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis pada tahapan ini. Serangkaian analisis yang dilakukan mengacu pada kerangka analisis yang telah disusun

8. Menyusun temuan studi berdasarkan analisis yang dilakukan.
9. Menyusun kesimpulan dan saran.

1.8.3. Tahapan Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data merupakan teknik dari proses mengumpulkan data yang bertujuan untuk mendapatkan suatu gambaran mengenai kondisi eksisting wilayah studi. Menurut Nazir (1988-211) dalam Nandif L, tahap pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistimatik dan standar untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

Kegiatan pengumpulan data baik data primer maupun sekunder merupakan tahapan untuk mendapatkan data atau informasi baik dari referensi yang telah ada, instansi terkait maupun dari masyarakat sekitar. Data-data yang diperoleh sedapat mungkin diproses secara baik dan benar guna memperoleh informasi yang tepat, data yang diperlukan adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

   Pengumpulan data primer diperoleh dari survey lapangan melalui wawancara serta observasi lapangan dengan melihat

kondisi di lapangan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti yang diajukan kepada responden yang dipilih. Sasaran pengumpulan data primer secara umum adalah masyarakat kawasan permukiman tradisional benteng Keraton Kulisusu.

- Wawancara (*In depth Interview*)

  Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara ini akan dilakukan kepada orang-orang yang mampu memberikan informasi/data baik dari instansi maupun orang awam dan tetap berdasarkan sumber tertulis yang ada. Dengan wawancara dari beberapa sumber dan dilakukan *cross chek* yang diharapkan dapat saling memperkuat data tertulis yang ada. Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi seperti pada studi dokumen dengan menggunakan metode wawancara mendalam kepada narasumber, wawancara ini akan dilakukan kepada instansi terkait, masyarakat pada benteng keraton kulisusu, dan tokoh adat keraton

- Observasi (*partisipatif*)

  Pada observasi ini, peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose, dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi (Sulistyo-Basuki, 2006: 149). Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi. Observasi ini dilakukan dengan menggunakan observasi partisipatif dengan teknik partisipasi pasif yaitu peneliti datang ditempat kegiatan lokasi studi dengan mengamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

2. Data Sekunder

Untuk pengumpulan data sekunder didapat melalui survey literatur dan survey instansi untuk memperoleh dokumen survey seperti buku statistik dan sebagainya. Survey instansional adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui survey sekunder pada instansi-instansi terkait. Data-data tersebut digunakan untuk menunjang pelaksanaan tahap analisis data.

Tabel IV.2
Kebutuhan Data

No	Sasaran	Kebutuhan Data	Sumber
1	Mengkaji sistem (tempat) ruang tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu	1) Sejarah kawasan benteng keraton kulisusu 2) Karakteristik fisik kawasan Benteng Keraton Kulisusu. 3) Kondisi bangunan pada kawasan benteng keraton kulisusu 4) Ciri khas bangunan tradisional Kulisusu (rumah, masjid, *baruga*, *kamali*, *raha bulelenga*, dsb) 5) Pola ruang kawasan Benteng Keraton Kulisusu 6) Nilai dan makna bangunan kawasan benteng keraton kulisusu	1) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2) Kantor Desa 3) Informan (tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat, peneliti) 4) Survey lapangan
2	Mengkaji sistem (aktifitas) tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu.	1) Status kependudukan 2) Kondisi aktifitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat permukiman benteng keraton kulisusu 3) Organisasi kemasyarakatan/organisasi adat	1) Dinas Pariwisata dan Kebudayaan 2) BPS 3) Kantor Desa 4) Informan (tokoh adat, tokoh masyarakat, masyarakat, peneliti) 5) Survey lapangan

Sumber: Hasil Analisis, 2016

1.8.4. Teknik Sampling

Penelitian ini dilakukan dipermukiman tradisional Benteng Keraton Kulisusu. Dalam penelitian ini subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan **Teknik *Purposive***, yaitu subjek dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, maka subjek penelitian dikhususkan pada tokoh masyarakat asli permukiman benteng keraton kulisusu, tokoh adat keraton kulisusu yang aktif melakukan kegiatan aktifitas dipermukiman benteng keraton kulisusu. Adapun kriteria yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penduduk asli suku kulisusu yang telah menetap dan tinggal di permukiman tradisional Benteng Keraton Kulisusu. Dengan kriteria responden:
   - Lama bermukim 10-15 tahun
   - Masyarakat yang paham tentang sejarah Benteng Keraton Kulisusu.
   - Umur responden minimal 25 tahun
2. Tokoh adat yang mengetahui nilai-nilai, makna, dan sejarah Kawasan Benteng Keraton Kulisusu Kulisusu. yaitu:
   - Lakina Kulisusu (Ketua Adat) Bapak La Ode Ahlul Musafi
3. Pemerintah (Dinas Pariwisata & Kebudayaan Kabupaten Buton Utara)

1.8.5. Teknik Pengolahan dan Penyajian Data

Pada tahap ini seluruh data yang terkumpul kemudian disederhanakan dengan pengolahan terlebih dahulu agar tersusun dengan rapi dan terpilah-pilah sehingga dapat dilakukan analisis secara baik dan sistematis. Proses pengolahan data yang akan dilakukan dalam analisis kegiatan studi adalah sebagai berikut:

- Reduksi data

Pengolahan data melalui pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar dengan mengambil data-data apa saja yang memang diperlukan untuk proses studi selanjutnya. Kelengkapan dan kebenaran mengenai data yang telah diperoleh akan terlihat dalam tahap pemilihan data ini.

- Penyajian data

  Kumpulan informasi dan data tersebut kemudian di susun sedemikian rupa yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajiannya dapat berupa tabulasi maupun diagram yang tersusun sitematis guna mempermudah analisa.

- Penarikan kesimpulan dan verifikasi

  Dari permulaan pengumpulan data perlu untuk memulai mencari keteraturan, pola dan alur terhadap data dan informasi yang diperoleh sehingga membentuk sebuah kesimpulan sementara yang longgar dimana verifikasi lanjut akan tetap dilakukan untuk memperoleh konklusi yang valid dan kokoh.

Penyajian data yang dilakukan dalam studi Eksistensi Ruang Tradisional pada permukiman Benteng Keraton Kulisusu ini adalah sebagai berikut:

- Deskriptif, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif yaitu berupa pendapat, kecenderungan, tren yang ada, serta proyeksi dilakukan melalui penyebaran daftar pertanyaan serta wawancana semi terbuka dengan obyek yang diambil adalah pelaku kegiatan di wilayah studi seperti masyarakat, tokoh masyarakat, pemerintah, serta ahli sejarah yang pernah meneliti di kawasan Benteng keraton Kulisusu.
- Tabel dan grafik, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numeric baik data asli maupun dari

hasil perhitungan yang biasanya dilengkapi pula dengan grafik data berdasarkan tabel yang ada.

- Diagram, penyajian data secara lebih sederhana melalui permodelan yang lebih sistematis dari pola-pola, alur atau system tertentu.
- Peta, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan yang terstruktur dan terukur.
- Foto, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek.

1.8.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik **Analisis Dekriptif Kualitatif**. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis yang menstransformasikan data mentah kedalam bentuk data yang mudah dimengerti dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2009: 178). Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap sumber data terkait, bersifat deskriptif, yaitu menyusun dan menginterpretasikan data-data penelitian melalui uraian, penjelasan dan pengertian-pengertian.

Selain teknik analisis deskriptif, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian eksistensi ruang tradisional pada permukiman Benteng Keraton Kulisusu ini yaitu: **Analisis Verifikatif**. Analisis verifikatif yaitu analisis perbandingan. Dimana dalam penelitian ini digunakan agar dapat mempermudah dalam membandingkan kondisi sistem tempat dan sistem aktifitas masyarakat Keraton Kulisusu pada zaman Kesultanan Barata Kulisusu dan kondisi saat ini.

Tabel IV.3
Matriks Analisis

Konsep	Sasaran	Variabel	Parameter	Metode	Teknik Analisis
Eksistensi Ruang Tradisional Pada Permukiman Benteng Keraton Kulisusu	Eksistensi sistem tempat ruang tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu	Sistem tempat (Place)	• Identitas kawasan • Struktur kawasan • Makna kawasan	Deduktif Kualitatif Rasionalistik	• Deskriptif Kualitatif • Verifikatif
	Eksistensi sistem aktifitas ruang tradisional permukiman Benteng Keraton Kulisusu.	Sistem aktifitas	• Aktifitas sosial • Aktifitas ekonomi • Aktifitas budaya	Deduktif Kualitatif Rasionalistik	• Deskriptif Kualitatif • Verifikatif

Sumber: Hasil Analisis, 2016

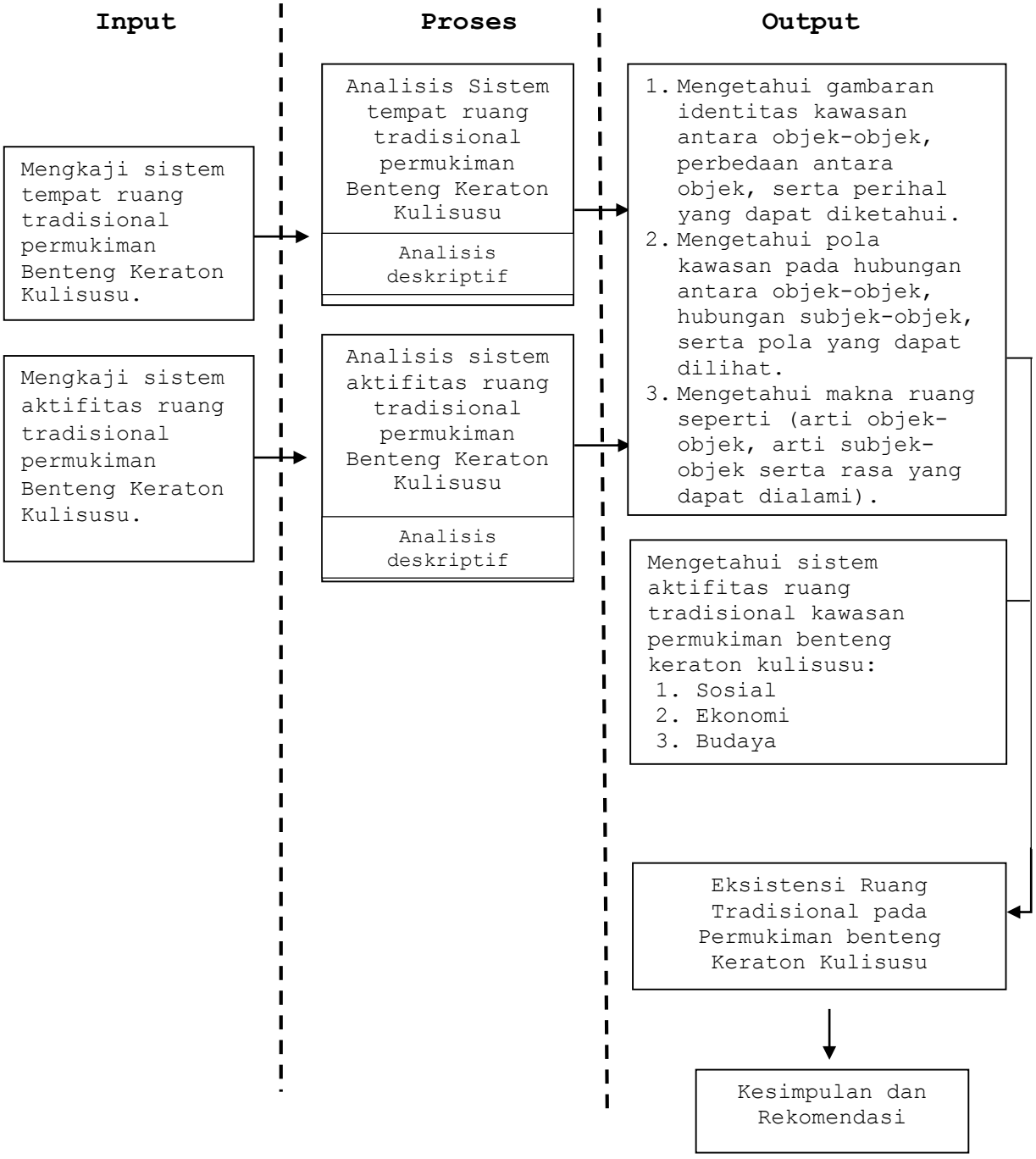

Sumber: Hasil Analisis, 2016

Gambar 1.6
Kerangka Analisis

1.9. Sistematika Penulisan

Di dalam penyusunan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup materi, serta kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan laporan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG RUANG TRADISIONAL DAN PERMUKIMAN TRADISIONAL

Menguraikan mengenai literatur yang berisi tentang teori-teori dari para ahli penelitian terdahulu dan kebijakan yang berkaitan dengan judul penelitian yang diangkat

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Menguraikan mengenai gambaran kondisi eksisting wilayah studi, baik mencakup aspek fisik dan aspek non-fisik, serta sejarah singkat berdirinya Benteng Keraton Kulisusu

BAB IV ANALISIS EKSISTENSI RUANG TRADISIONAL PADA KAWASAN BENTENG KERATON KULISUSU

Berisi penjelasan mengenai analisis yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi analisis sistem tempat dan sistem aktifitas pada permukiman Benteng Keraton Kulisusu

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan rekomendasi.